

Kreativitas Dalam Musik Tradisional (Sebuah Tinjauan Artikel)

Riyan Hidayatullah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedung Meneng, Kec. Rajabasa,
Kota Bandar Lampung, Lampung
e-mail: riyan.1002@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Selama ini musik tradisional dianggap sebagai sebuah musik yang primitif, tidak populer, dan stagnasi. Padahal musik tradisional juga merupakan produk intelektual masyarakat setempat yang perlu diperhitungkan karena mengandung unsur kreativitas. Bell Yung berusaha melakukan investigasi dengan mengambil beberapa sampel musik tradisional untuk membuktikan pengaruh kreativitas terhadap aspek intraestetik dan ekstraestetik musik. Artikel ini berusaha meninjau hasil penelitian Yung yang berfokus pada kreativitas dalam musik tradisional. Selama ini musik tradisional seolah dikesankan jauh dari kreativitas. Yung mengungkap justru kreativitas yang membuat musik tradisional tetap eksis. Kreativitas di sini tidak selalu dianggap negatif seperti "merusak" atau merekonstruksi kebudayaan. Tetapi kreativitas itu hidup dalam ruang budaya melalui musik. Kreativitas juga muncul dalam intertekstualitas di mana antar musik tradisional saling mempengaruhi satu sama lain. Musik tradisional yang saat ini eksis merupakan produk kreativitas dari musik sebelumnya.

Kata Kunci: Kreativitas, musik tradisional, tradisionalitas

Abstract

Traditional music has long been regarded as primitive, unpopular, and stagnant. Traditional music, on the other hand, is an intellectual product of the local community that must be taken into account because it contains elements of creativity. Bell Yung attempted to conduct an investigation by collecting several samples of traditional music in order to demonstrate the impact of creativity on the intraaesthetic and extraaesthetic aspects of music. This article attempts to discuss the findings of Yung's research on creativity in traditional music. Up to this point, traditional music appears to be lacking in creativity. Yung revealed that it is creativity that ensures the survival of traditional music. Creativity is not always viewed negatively in terms of "damaging" or reconstructing culture. However, creativity can be found in the cultural space through music. Intertextuality, in which traditional music influences each other, also exhibits creativity. Traditional music that exists today is a result of previous music's creativity.

Keywords: Creativity, traditional music. traditionality

PENDAHULUAN

Artikel yang ditulis oleh Bell Yung ini mengungkap permasalahan klasik yang terjadi dalam musik tradisional. Dalam pandangan etnomusikologi, istilah tradisi belum terlalu jelas didefinisikan—bahkan dalam wacana musik yang sudah terlanjur

populer. Musik tradisional mengalami persoalan identitas yang cukup menarik untuk diperbincangkan. Musik tradisional dipandang belum memiliki struktur yang mapan, seperti dalam hal budaya tulis, sulitnya menemukan komposer yang

menemukan musik tersebut sebelumnya, dan lain-lain. Pembahasan tentang musik ini bagi sebagian kalangan—seperti antropolog musik—termasuk yang menjadi perhatian. Istilah tradisional sendiri menimbulkan pertentangan, apakah ingin dilihat dari kaca mata sejarah, budaya, atau ilmu lain. Musik tradisional dianggap sebagai musik yang terkesan terbelakang, primitif, tidak maju, dan berhubungan dengan kejadian masa lampau (Harahap, 2005). Dalam pandangan etnomusikologi musik tradisional tidak dilihat berdasarkan pemahaman itu, tetapi disejajarkan dengan jenis musik apapun di berbagai daerah dan etnis.

Musik tradisional identik dengan budaya lisan (tradisi oral), inilah yang menimbulkan celah dalam mentransmisikannya. Berbeda dengan gramatika musik Barat yang telah memiliki sistem notasi (*the grand staff*), musik tradisional masih pada tahap mencari bentuk. Ketiadaan notasi atau transkrip yang jelas menyebabkan pola pewarisan musik ini selalu berubah. Selain dari faktor manusia sebagai subjek, musik tradisional juga dipengaruhi berbagai faktor eksternal, seperti perubahan iklim budaya lokal akibat masuknya budaya luar, teknologi, dan tekanan ekonomi. Selain itu, faktor kreativitas sangat mempengaruhi perkembangan musik tradisional dari masa ke masa. Musik tradisional dianggap memiliki prinsip-prinsip dasar yang berlawanan dengan sistem teori musik Barat. Jika membandingkan karya musik tradisional dengan sebuah komposisi baru, tentu semua orang akan beranggapan bahwa musik hasil komposisi terdengar lebih kekinian (baca: kontemporer), sementara musik tradisional selalu memertahankan pakem. Padahal, apa yang dimaksud dengan pakem tersebut masih perlu dipertanyakan kembali. Jika dilihat di lemahnya budaya literal, sulit bagi pada akademisi menerima musik tradisional sebagai sebuah budaya yang konsisten.

Sebagaimana musik jazz yang berkembang di Amerika dan Eropa dengan improvisasinya, musik tradisional juga eksis dan bertahan dengan kreativitasnya sendiri. Yung menekankan bahwa musik tradisional tidak boleh dilihat dalam kaca mata sempit, karena sama-sama lahir dari sebuah ekspresi kreativitas musikal.

METODE

Artikel ini merupakan sebuah tinjauan khusus terhadap hasil penelitian Bell Yung (2019) yang berjudul “*Exploring creativity in traditional music.*” Tahapan yang dilakukan adalah menilai, mengevaluasi, dan menggabungkan hasil penelusuran menjadi sebuah konstruk pemikiran untuk menjawab permasalahan penelitian (Aveyard, 2014). Pada tahap penilaian artikel dipelajari secara teliti dan mencatat setiap informasi yang dianggap penting untuk didiskusikan lebih lanjut. Tahap evaluasi bertujuan meninjau ulang konsep atau gagasan yang ditawarkan oleh artikel. Tahap penggabungan bertujuan melakukan diskusi atau pembahasan tentang topik atau gagasan yang ditawarkan artikel. Tahap ini juga mengembangkan uraian artikel dan membandingkan dengan referensi lain sehingga didapatkan sebuah formulasi gagasan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas di dalam musik selalu dikaitkan dengan aktivitas menciptakan, membuat, atau berkreasi. Musik tradisional dipandang sebagai sesuatu yang mengacu pada pakem dan tidak boleh sama sekali diubah. Dalam pandangan sempit ini, banyak para pendidik musik merekonstruksi ulang tentang pemahaman kreativitas dalam musik yang berbasis tradisi. Kreativitas mengalami perluasan makna dan tidak boleh dipandang sempit. Musik tradisional tentu dapat beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan, pada titik ini musik tradisional mampu berbaur dengan tujuan pendidikan musik. Inilah

persoalan baru yang bersifat paradigmatik. Schramm (1986, p. 99) berpendapat bahwa tradisi dan inovasi dapat saling melengkapi dan terjadi secara bersamaan. Poin penting dalam artikel ini adalah sebuah pemikiran

baru tentang prinsip-prinsip tradisional dan kreativitas di dalam musik. Kedua elemen ini digambarkan sebagai *yin* dan *yang*. Perhatikan gambar berikut.



Gambar 1. Model tradisionalitas dan kreativitas (Yung, 2019)

Yung berpendapat bahwa setiap aktivitas artistik dari kemusikan selalu terdapat dalam dualitas ini. Masing-masing bersifat menyeimbangkan dan saling melengkapi (fungsional). Keduanya dapat saling mempengaruhi dalam konteks musik tradisional. Kreativitas, dalam arti luas dan istilah yang paling sederhana, adalah dorongan dasar manusia dan kapasitas untuk mencari perubahan di lingkungan alam dan sosial kita, sebagai cara untuk mengatasi hambatan yang mengancam kelangsungan hidup kita, atau untuk mengejar pengalaman hidup yang lebih penuh sukacita dan kepuasan. Kemusikan adalah cara untuk meningkatkan pandangan hidup yang jauh melampaui kondisi yang ada. Kreativitas identik dengan inovasi dan terus mencari hal-hal baru.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemikiran kritis terhadap cara pandangan prinsip-prinsip tradisional dan kreativitas. Bagi sebagian kalangan yang berpikiran konservatif, kedua kata ini sulit untuk disatukan atau diterjemahkan perpaduannya. Pada musik tradisional, kreativitas dianggap liberal, dan merusak tatanan yang telah ada dari musik tersebut. Warisan nenek moyang harus dijaga dan

dilestarikan—begitulah prinsip bagi orang yang memegang paradigma ini. Dalam budaya Asia Timur, penekanan pada tradisionalitas itu sendiri diwarisi, dihargai, diikuti, dan bahkan tidak boleh dilawan. Yung menggunakan tiga buah sampel musik Tiongkok yang dianggap “tradisional”. Musik-musik di Asia Timur dianggap mampu merepresentasikan antitesa dari pandangan konservatif tradisionalitas.

Fenomena historis kreativitas dalam musik

Dalam sejarah perkembangan kekaisaran di Cina, setiap kaisar baru juga ingin menegaskan identitasnya sendiri dengan menanamkan unsur-unsur baru ke dalam ritual. Dengan demikian, untuk mewujudkan setiap langkah ritual bukanlah hal yang sederhana, tetapi melibatkan negosiasi yang kompleks di antara kaisar sendiri, pejabat-pejabat tingkat tinggi, dan para ahli yang berpengetahuan di pengadilan. Negosiasi bisa menjadi perdebatan, tetapi, pada akhirnya, harus diselesaikan. Diskusi dan negosiasi ini, yang kadang-kadang seperti tarik ulur antara tradisionalitas dan

keaktivitas, dicatat secara terperinci dalam dokumen pengadilan, yang memberikan bukti untuk studi proses tersebut (Lam, 1998). Musik adalah inti dari ritual. Pertunjukan itu melibatkan sejumlah besar penyanyi, penari, dan instrumentalis, yang memainkan berbagai macam alat musik. Instrumen-instrumen ini termasuk yang tertua yang diketahui di Tiongkok, telah

dilestarikan dalam ritual-ritual ini melalui dinasti. Yang paling terkenal adalah lonceng perunggu dan lonceng batu; tetapi juga banyak alat musik tiup dan senar untuk memainkan melodi, dan drum dan instrumen perkusi untuk penandaan berirama, serta variasi dan kekayaan tekstur musik tradisionalnya.



Gambar 2. Tiga buah versi lagu yang dimainkan untuk menyambut para dewa dalam upacara ritual (Yung, 2019).

Dalam dinasti Ming (1368-1644) yang dipelajari dan ditulis oleh Joseph Lam (1998), ada sekitar 323 lagu seperti itu. Masing-masing dinyanyikan pada segmen tertentu dari ritual tertentu. Contohnya adalah lagu yang dinyanyikan di segmen Menyambut Para Dewa Pengorbanan ke Surga. Praktek pertunjukan, termasuk instrumentasi,

tekstur dan warna orkestra, dan tempo sebagian besar tetap tidak berubah selama berabad-abad; komponen penting yang benar-benar berubah adalah melodi lagu yang spesifik. Dokumen-dokumen di atas didapatkan dari dinasti Ming—menunjukkan tiga versi lagu “penyambutan dewa” dari tahun 1370, 1464, dan 1530 (lihat: Gambar 2).



Gambar 3. Tiga versi lagu “Second Offering of Wine” dari tahun 1370, 1464, 1530 (Lam, 1998)

Berdasarkan contoh lagu-lagu dengan berbagai versi itu menunjukkan bahwa kreativitas dilakukan dengan sengaja, dan merupakan hasil negosiasi dengan partisipasi kelompok. Ini juga menunjukkan bahwa, menurut pengertian musikal, elemen-elemen baru yang ditanamkan sangat minim dan dapat diabaikan. Tetapi bagi para pakar dan peserta ritual dinasti Ming, perubahannya signifikan untuk tujuan kreativitas sah untuk dilakukan. Dalam persepsi musik Tiongkok di era kekaisaran, fungsi notasi musik tidak bertujuan untuk memainkan musik dengan akurat, sebagaimana di dalam gramatika musik Barat. Para pemain *guqin* diberikan kebebasan untuk menuangkan kreativitasnya dalam batas-batas tertentu dan disesuaikan dengan kondisi sosial saat ini. Permainan musik berevolusi, di situlah letak esensi kreativitas yang dibangun ke dalam praktik pertunjukan dan notasi musik.

Dalam beberapa video yang terdapat di YouTube, terdapat beberapa komposisi yang telah disederhanakan untuk kepentingan tertentu. Ini dilakukan secara masif hampir pada setiap komposisi tradisional. Puluhan versi notasi yang terdapat pada komposisi-komposisi klasik mereka merupakan indikator yang menerangkan bahwa warisan sejarah ini sudah tidak konservatif murni. Dari perjalanan panjang kekaisaran, secara historis ada upaya untuk melegitimasi pengaruh kekaisaran baru. Pola ini terus bergulir dan merubah tatanan yang ada pada musik tradisional. Dalam wacana kreativitas, ada proses politik yang sangat berpengaruh terhadap musik tradisional Cina, yakni keinginan untuk membuat sebuah jejak sejarah dalam susunan musik. Otoritas digunakan untuk memisahkan masa lalu, yakni pakem-pakem yang ada dalam musik. Inilah awal dari terbentuknya pandangan kreativitas melalui campur tangan kekuasaan. Kreativitas merupakan sebuah pemikiran

yang bisa saja digunakan untuk melakukan naturalisasi sejarah.

Analisis Kritis

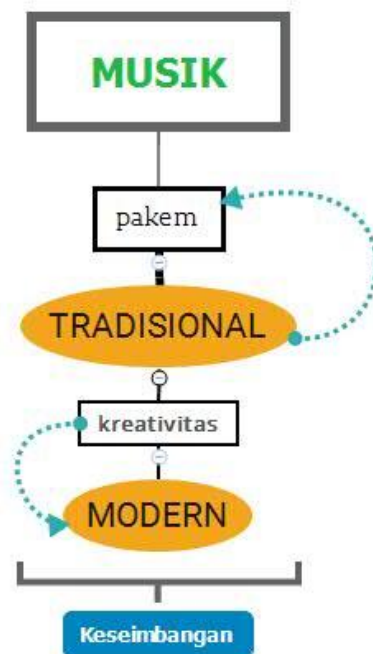
Artikel ini menjelaskan kreativitas pada tataran politis. Yung ingin memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kreativitas digunakan. Posisi Yung ada dalam pandangan kritis yang ingin melegalkan praktik antara unsur tradisional dipadukan dengan kreativitas. Kreativitas mengajarkan tentang negosiasi dan kolaborasi dalam berbagai hal. Selain itu ada pula faktor intertekstual yang mempengaruhi sebuah musik diciptakan. Intertekstual selalu dikaitkan dengan kreativitas. Musik sebagai hasil pemikiran manusia tidak lepas dari unsur-unsur yang saling berhubungan. Musik tradisional dalam artikel ini salah satu contohnya, Yung menggambarkan ada faktor ekstramusikal yang hadir dan memberikan pengaruh terhadap unsur-unsur musikal. Yung juga ingin menyampaikan—bahkan musik tradisional tidak bisa lepas dari keterikatan faktor lain yang menyebabkannya dinamis. Hal ini semakin memberikan keyakinan bahwa tidak ada yang murni di dunia ini, yang ada adalah relasi intertekstual yang akan selalu terbarukan.

Dalam disiplin ilmu antropologi dan musikologi tentu wacana ini semakin memperkaya relasi antara musik Barat dan tradisional. Musik Barat diasosiasikan sebagai sebuah sistem yang telah mapan, mengenal literasi, dan lebih modern. Sedangkan musik tradisional sebaliknya. Dalam pandangan etnomusikologi, musik tradisional ditejemahkan sebagai sebuah “musik primitif” yang belum mengenal budaya tulis, dan belum ada teori-teori yang berkembang. Perilaku pada unsur kekaisaran mampu menggambarkan variabel secara keseluruhan bahwa musik tidak saja bersifat autonomis, tetapi juga heteronomis. Selain itu, semakin banyaknya kajian tentang musik di etnis

tertentu, maka semakin memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Musik bersifat statis dan menjadi dinamis oleh perilaku manusianya. Artikel Yung memiliki keterbatasan dalam sampel musik analisis dan contoh lain yang menjelaskan aspek-aspek intraestetik dan ekstraestetis. Perlu dilakukan studi secara komprehensif untuk mendapatkan gambaran besar dari kreativitas tiap-tiap negara. Perbedaan suku, sosial, budaya tentu akan menentukan pemahaman kreativitas antara Jerman dan Belanda, Jepang dan Korea, Amerika dan Kanada. Seluruh peta konsep ini harus digambarkan dalam penelitian selanjutnya, tujuannya agar kajian tentang kreativitas dalam musik tradisional semakin memperkaya sisi antropologi dari musik.

Musik tradisional tidak selamanya akan tunduk dan patuh pada pakem-

pakem, tetapi tetap merespon masuknya budaya baru atau budaya asing. Becker (1980) menunjukkan masuknya tradisi tulis melalui notasi musik Barat justru merubah sistem budaya masyarakat lokal dalam musik gamelan di Jawa. Musik *gitar tunggal* di Palembang dan Lampung merupakan bentuk kreativitas masyarakat lokal dalam menyerap budaya musik dawai Barat (Andari, 2019; Firmansyah, 2015; Hidayatullah, Jazuli, & Syarif, 2021; Irawan, 2013). Kreativitas Nano Suratno telah mentransformasi musik sunda ke dalam genre musik populer yang tidak hanya bersifat menghubungkan tetapi memiliki nilai-nilai kebudayaan yang dalam (Gunara, 2014). Dengan demikian para musikman dan musis tradisional sebenarnya sangat kreatif dan menggunakan daya kreativitasnya untuk mempertahankan eksistensi musiknya.



Gambar 4. Hubungan Antara Tradisionalitas dan Kreativitas
(Sumber: Pemikiran Riyan Hidayatullah)

Wacana Kreativitas, Pendidikan Musik, dan Kebijakan

Secara paradigmatik ada dua poin besar dalam artikel ini yang menarik untuk dibahas: (1) bagaimana menerapkan konsep kreativitas dalam konteks pendidikan budaya lokal atau tradisional; (2) bagaimana membuat pengertian baru tentang konsep kreativitas dalam pandangan pendidikan musik. Jika ditelusuri pada pengertian paling sederhana dari “kreativitas” atau “kreasi” maka berkenaan dengan proses “membuat” atau “menciptakan.” Dalam pandangan agama, menciptakan adalah kemampuan yang hanya dimiliki oleh Tuhan, karena proses ini menciptakan sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Sementara dalam perspektif kerja artistik, konsep kreativitas dapat lebih berwujud pada penemuan ide-ide segar yang dipengaruhi oleh ide sebelumnya, mencari sebuah rangsangan dalam berpikir, menggunakan imajinasi sebagai landasan berpikir yang lebih besar, dan masih banyak lagi. Kreativitas dapat menjadi sebuah pemikiran besar, terutama dalam pola pikir divergen (lihat: Madore et al., 2016; McCrae, 1987). Dalam artikel yang ditulis oleh Kristeller (1983) disebutkan bahwa daya tarik sebuah tradisi hanya terletak pada aspek pada unsur-unsur yang dianggap berharga. Musik tradisional misalnya, hanya dapat bertahan dengan apa yang berharga di dalamnya, sisanya perlu diperbarui oleh pemikiran yang tidak bersifat menghancurkan, tetapi tetap mempertahankan orisinalitas dari tradisi tersebut. Ini merupakan pekerjaan sulit manakala beberapa pelaku musik tradisi tidak mengetahui apa yang harus dipertahankan dan apa yang perlu di revitalisasi dalam pengertian kreativitas. Tentu semua orang tetap ingin mempertahankan tradisi, tetapi jika sebuah tradisi tidak lagi relevan akan sulit untuk terus eksis. Contohnya, musik gamelan terus eksis karena beberapa faktor: (1) identitas budaya; (2) alat pengiring ritual di keraton atau upacara adat; (3) materi aja

di sekolah dan perguruan tinggi musik; (4) bahan kajian riset. Jika faktor-faktor yang menyebabkan musik gamelan itu eksis hilang, maka sulit untuk menjadikan musik ini terus bertahan. Ada lagi beberapa ide musisi untuk mengkolaborasi gamelan dengan musik Barat, ini juga sebuah pemikiran kreatif dan memiliki dampak yang sangat jelas. Inilah yang dimaksud oleh Pearce tentang pembuatan kebijakan musik dan pendidikan musik. Faktor empirik-analitik, interpretatif-hermeneutik, dan teori kritis harus menjadi landasan berpikir jika ingin musik terus berkembang (lihat: Rolling, 2008).

Ada perbedaan besar antara intertekstualitas dan sebuah pemikiran untuk mempertahankan hal-hal yang dianggap tradisional. Tanpa sebuah pendekatan intertekstual, musik yang kita kenal saat ini mungkin tidak akan terus berkembang. Picasso pernah mengatakan “tidak ada yang benar-benar murni di dunia ini,” jadi yang ada hanyalah keterkaitan antar teks yang saling mempengaruhi. Sebuah karya musik tertentu dipengaruhi oleh karya musik sebelumnya, dan pengalaman estetis musikmannya. Tanpa intertekstualitas, musik tidak mungkin dapat terus berkembang sebagai sebuah disiplin. Ini adalah pemahaman kreativitas dari sudut pandang historis dan struktur fungsionalisme.

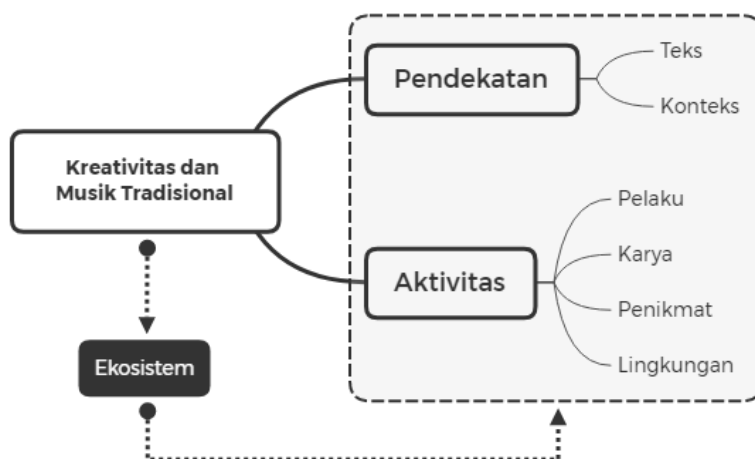
Sementara dalam pemaknaan memperhatikan sebuah tradisi musik, harus dipisahkan antara aspek musikal dan ekstramusikalnya. Salah satu caranya adalah dengan membuat stratifikasi yang jelas terhadap penggunaan musik tersebut. Misalnya ada lagu-lagu, instrumen, pelaku yang secara khusus memainkan alat-alat tersebut. Sebagai contoh musik-musik yang diperuntukan hanya untuk lingkungan kerajaan atau keraton. Ada pula musik yang dapat dimainkan secara luas oleh masyarakat. Ini merupakan salah satu bentuk dari pemikiran tradisi yang melibatkan unsur kreativitas di dalamnya. Pemikiran kreatif adalah solusi, jalan

keluar untuk masuk ke dalam sebuah kesepakatan yang ideal. Di Indonesia, konsep pemikiran semacam ini sudah dilakukan oleh lingkungan keraton hingga saat ini—tidak hanya berkaitan dengan musik, tetapi elemen musik lainnya.

Konsep kreativitas harus dimaknai secara luas—terutama dalam hal kebijakan. Jika dilihat dalam kacamata sejarah, musik atau musik adalah sebuah artefak. Musik, musik, dan pendidikan harus dikembangkan dalam sebuah inovasi yang matang, mengarah kepada ide-ide segar dan konteks lintas disiplin. Teknologi tidak dipandang sebagai sebuah ancaman yang nyata, tetapi sebuah metode yang mensinergikan antara budaya—tradisi dengan produk-produk pemikiran mutakhir. Selanjutnya, secara deduktif advokasi musik tradisi harus mengarah pada pengucuran dana-dana segar yang bersifat pengembangan melalui riset. Sesuai dengan konsep pemikiran Read (1943) bahwa seni (termasuk musik) harus

menjadi sebuah dasar pendidikan, di dalamnya termasuk pengembangan ilmu. Kreativitas dalam dan melalui pendidikan musik akan memberikan nilai dalam setiap aktivitas pembelajarannya (Hidayatullah, 2020).

Dalam wacana pendidikan musik, kreativitas harus dilihat sebagai sebuah konsep yang multidimensi. Tidak hanya melihat secara artistik, tetapi menanggapi berbagai kesiapan psikologis, kognisi, dan konstruksi sosial sebagai sebuah sistem. Dalam konteks musik tradisional, pelaku, karya, penikmat, tempat merupakan faktor pendukung yang sangat penting. Literasi semacam ini perlu terus disebar, terutama pada pelaku budaya yang bersentuhan langsung dengan artistik musik. Aspek teks dan konteks, kegiatan atau aktivitas mempertimbangkan unsur kreativitas dan musik. Pola pemikiran ini mengarah kepada sebuah ekosistem musik yang berkelanjutan (lihat: gambar 5).



Gambar 5. Kreativitas, Musik dan Ekosistem

Kreativitas di dalam musik harus mengedepankan nilai-nilai budaya. Sesuai pandangan Sternberg & Lubart (1996) bahwa ekspresi kreatif harus memunculkan variabel-variabel budaya di dalamnya.

Pemikiran ini sejalan dengan penulis (Bella Yung) yang ingin keluar dari keterikatan pemikiran tradisional yang konservatif, tetapi mengusung nilai-nilai budaya yang tetap bernilai. Konservatif

tidak selalu usang, atau tervisualisasi dalam bentuk artefak, tetapi gagasan baru atau ide-ide yang menonjolkan sisi budaya dari sebuah karya musik atau musik. Dinamika yang terjadi dalam proses budaya merupakan bagian dari pencarian bentuk-bentuk musik yang mengarah pada kemapanan. Dalam artikel ini, keinginan untuk tetap konsisten pada budaya tulis adalah sebuah kemajuan yang nyata. Jika dibandingkan dengan kondisi Indonesia—terutama dalam hal musik tradisi—hal ini sangat bertolak belakang. Tradisi masyarakat terdahulu justru lebih mengedepankan tradisi oral. Dengan proses sintensis yang panjang dan interaksi dengan berbagai elemen musik—termasuk akademisi—musik tradisi mulai menemukan kemajuan yang nyata, yakni mengadopsi budaya tulis. Walaupun dari sisi yang jauh berbeda dengan gramatika musik Barat, tetapi keinginan untuk mempertahankan budaya melalui tradisi lateral adalah sebuah hasil pemikiran yang kreatif. Musik atau musik tradisional tetap terjaga dan tidak hilang. Dengan demikian ide tentang budaya tulis ini akan terus berkembang dan menemukan sebuah titik temu dengan upaya pemertahanan tradisi. Dengan terus berkembangnya ilmu pengetahuan dan penelitian musik; harus berimbang pada eksistensi musik sebagai sebuah warisan kebudayaan.

PENUTUP

Musik tradisional boleh jadi diberi label sebagai musik yang tidak modern, berasal dari masyarakat non-akademis, dan indetik dengan etnis tertentu. Tetapi tidak menjadikan musik itu terlepas dari aspek kreativitas. Jenis musik apapun terbentuk melalui ekspresi kreativitas. Tanpa adanya kreativitas, sulit untuk mengembangkan musik tradisional agar dapat diterima, diajarkan, dan ditransmisikan secara luas. Tanpa kreativitas, musik tradisional akan mengalami stagnasi, tidak dapat digunakan dalam ritual adat apapun, dan tidak memiliki penikmat. Para seniman dan

musisi tradisional justru sangat kreatif karena—bukan sekadar memainkan—tetapi mampu membuat instrumen musiknya sendiri. Musik tradisional juga kerap digunakan untuk mengiringi tari-tarian dan sastra lisan. Hal ini menunjukkan jika musik tradisional bersifat dinamis menyesuaikan kebutuhan. Musik tradisional yang disajikan sebagai musik murni, tentu berbeda dengan penyajiannya sebagai musik pelengkap. Peran dan ruang lingkup kreativitas dalam musik sangat luas. Kreativitas menembus batas ruang akademis, bisa muncul dan dikembangkan oleh siapa saja termasuk para seniman dan musisi tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, I. T. (2019). Bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian gitar tunggal batang hari sembilan dalam kegiatan sedekah bumi di Dusun Batu Urip Kelurahan Batu Urip Taba Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Aveyard, H. (2014). *Doing a literature review in health and social care: A practical guide* (Third edition). Maidenhead: McGraw-Hill Education, Open University Press.
- Becker, J. (1980). *Traditional music in modern Java: Gamelan in a changing society*. University of Hawaii Press.
- Firmansyah, F. (2015). Bentuk dan struktur musik Batanghari Sembilan. *Jurnal Eskpresi Seni*, 17(1), 83–102.
- Gunara, S. (2014). The Sundanese Pop Music of Nano Suratno: Between Tradition and Adaptation. *International Journal for Historical Studies*, 6(1), 35–42.
- Harahap, I. (2005). *Alat musik dawai*. (E. Suanda, Ed.). Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

- Hidayatullah, R. (2020). Kreativitas dalam pendidikan musik. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 1–7. Retrieved from <https://doi.org/doi:10.24036/musikolastika.v2i1.32>
- Hidayatullah, R., Jazuli, M., & Syarif, M. I. (2021). The identity construction through music notation of the indigenous style of gitar tunggal Lampung Pesisir. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 303–317. Retrieved from <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i2.30253>
- Irawan, R. (2013). Deep structure pada peting gambus dan gitar Lampung Pesisir (Master Thesis). Pasca Sarjana Kajian Musik Nusantara, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah.
- Kristeller, P. O. (1983). ‘Creativity’ and ‘tradition’. *Journal of the History of Ideas*, 44(1), 105. Retrieved from <https://doi.org/10.2307/2709307>
- Lam, J. S. C. (1998). *State sacrifices and music in Ming China: Orthodoxy, creativity, and expressiveness*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Madore, K. P., Jing, H. G., & Schacter, D. L. (2016a). Divergent creative thinking in young and older adults: Extending the effects of an episodic specificity induction. *Memory & Cognition*, 44(6), 974–988. Retrieved from <https://doi.org/10.3758/s13421-016-0605-z>
- McCrae, R. R. (1987). Creativity, divergent thinking, and openness to experience. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(6), 1258–1265. Retrieved from <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.6.1258>
- Read, H. (1943). *Education through art*. United States of America: Faber and Faber.
- Rolling, Jr, J. H. (2008). Rethinking Relevance in Art Education: Paradigm Shifts and Policy Problematics in the Wake of the Information Age. *International Journal of Education & the Arts*, 9(Interlude 1), 19.
- Schramm, A. R. (1986). Tradition in the Guise of Innovation: Music among a Refugee Population. *Yearbook for Traditional Music*, 18, 91–101. Retrieved from <https://doi.org/10.2307/768522>
- Sternberg, R. J., & Lubart, T. L. (1996). Investing creativity. *American Psychologist*, 51, 677–688.
- Yung, B. (2019). Exploring creativity in traditional music. *Yearbook for Traditional Music*, 51, 1–15. Retrieved from <https://doi.org/10.1017/ytm.2019.46>